

Umrah untuk Mendoakan Negara yang Dilanda Konflik



Umrah bukan hanya tentang mendekatkan diri secara pribadi kepada Allah, tapi juga menjadi momen spiritual yang agung untuk membawa doa-doa besar—termasuk untuk perdamaian dunia. Dalam situasi ketika konflik melanda suatu negara, banyak orang kehilangan suara, namun tak kehilangan doa. Artikel ini mengangkat kisah seorang jamaah yang menjadikan umrah sebagai bentuk cinta kepada tanah air yang sedang tercabik konflik. Ia datang ke Tanah Suci bukan hanya membawa doa untuk diri sendiri, tapi juga harapan bagi bangsanya yang ia cintai. Dari Ka'bah hingga Multazam, setiap sujud dan tetes air mata adalah jeritan sunyi agar negeri kembali damai. Kisah ini membuktikan bahwa ibadah sejati tak lepas dari kepedulian terhadap sesama dan bangsa sendiri.

Hati yang Teriris Melihat Tanah Air Tercabik Konflik

Pak Zulkifli, seorang pensiunan guru dari kawasan timur Indonesia, menyimpan kegelisahan mendalam melihat kondisi negaranya yang terus dirundung konflik. Dari televisi dan media sosial, ia menyaksikan kerusuhan horizontal, kekerasan antar

kelompok, hingga perpecahan politik yang memanas. Hatinya nyeri, terutama karena ia dulu mengajarkan cinta damai kepada murid-muridnya.

Sebagai rakyat biasa, ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk berbicara lantang di forum besar atau menjadi juru damai nasional. Namun satu hal yang ia yakini: **doa dari hati yang tulus bisa menembus langit**, apalagi jika dipanjatkan di tempat yang mustajab.

Saat tabungan pensiunnya cukup, ia mantap mendaftar umrah dengan satu niat: **membawa negerinya ke dalam doa, sujud, dan tangis di depan Ka'bah**. Bukan karena putus asa, tapi karena percaya pada kuasa Ilahi untuk merajut kembali tanah air yang koyak.

Niat Umrah Membawa Doa Perdamaian

Sejak hari pertama manasik, niat Pak Zulkifli sudah bulat: ia tak hanya ingin beribadah sebagai pribadi, tapi ingin mendedikasikan umrahnya untuk perdamaian. Di tengah jamaah lain yang membawa daftar doa pribadi, ia justru mencatat nama-nama daerah konflik dan kelompok yang ia harapkan bisa berdamai.

Ia tak menyalahkan siapa pun. Justru ia ingin berdoa agar **semua pihak, baik rakyat maupun pemimpin, diberi hidayah dan kelembutan hati**. Ia menuliskan di jurnal pribadinya, "Ya Allah, jadikan langkahku ke Baitullah ini sebagai langkah perdamaian untuk bangsaku."

Semua perlengkapan umrah disiapkannya sendiri, termasuk selebar kertas berisi doa-doa khusus untuk Indonesia. Kertas itu nanti akan ia genggam di Multazam, tempat yang diyakini sebagai titik paling mustajab di Masjidil Haram.

Air Mata Mengalir Saat Menyebut Nama Negeri Sendiri

Ketika berada di depan Ka'bah, Pak Zulkifli tak kuasa menahan tangis. Ia menunduk dalam sujud panjang, menyebut nama "Indonesia" dalam lirih doa. Tangisnya bukan hanya karena sedih, tapi karena perasaan bahwa inilah satu-satunya cara ia bisa memberi sesuatu untuk tanah air.

"Ya Allah, selamatkan negeri kami. Satukan hati kami. Hapuskan dendam di antara saudara sebangsa kami," doanya lirih. Ia menggenggam sajadah sambil gemetar, merasa seolah sedang membawa semua luka bangsa ke hadapan Sang Pencipta.

Momen itu bukan sekadar ibadah, tapi **pengakuan cinta terdalam kepada tanah air**. Pak Zulkifli tahu bahwa yang bisa menyembuhkan luka bangsa bukan hanya politik atau senjata, tapi **rahmat dan pertolongan dari Allah SWT**.

Doa di Multazam untuk Rakyat yang Menderita

Di Multazam, tempat di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah, Pak Zulkifli menempelkan dada dan pipinya pada dinding suci. Ia berdoa dengan suara nyaris tak terdengar, namun penuh makna. Ia menyebut satu per satu daerah yang pernah ia datangi saat masih aktif mengajar—sebagian kini sedang didera konflik.

Ia mohonkan keselamatan untuk anak-anak yang kehilangan orang tua karena perang. Ia berdoa agar para pemimpin diberi kebijaksanaan, dan rakyat diberi kesabaran. Doanya tak memilih-milih kubu—semua ia doakan agar diberi kedamaian.

“Ya Allah, jika negeri kami harus diuji, maka kuatkan iman kami. Tapi jika Engkau ridha, maka cukupkan ujian ini dan gantikan dengan rahmat-Mu yang luas,” doanya di akhir, sebelum ia meneteskan air mata terakhir hari itu.

Pulang dengan Semangat Jadi Penyebar Damai

Setelah pulang ke tanah air, Pak Zulkifli tak menyimpan kisah umrahnya untuk dirinya sendiri. Ia mulai menuliskannya di media sosial, membagikannya kepada murid-murid lamanya, dan menjadi narasumber kecil di majelis taklim sekitar rumah.

Ia percaya bahwa **kedamaian dimulai dari rumah, dari hati, dan dari kesediaan untuk memaafkan**. Kini ia menjadi juru damai di komunitasnya, bukan dengan ceramah yang keras, tapi dengan senyum, cerita, dan teladan.

Umrah telah memberinya bukan hanya pengalaman spiritual, tapi **misi baru dalam hidup—menyebarkan damai dengan penuh cinta**. Ia yakin, meski kecil, doanya di Tanah Suci telah didengar. Dan tugasnya sekarang adalah menyebarkan harapan itu ke setiap sudut yang ia bisa jangkau.

Terima kasih telah membaca



  YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

www.umrahbersamamu.com

[Subscribe & Comment](#)

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!